P-ISSN 2442-5907
E-ISSN 2797-2585

**INSTITUT AGAMA ISLAM**
**PANGERAN DIPONEGORO NGANJUK**
http://ejurnal.iaipd-nganjuk.ac.id

# Makna Tradisi *Nyebuh* dalam Budaya Madura Di Desa Sungai Jawi Kota Pontianak

**Fitri Andriyani**
Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
20200012042@student.uin-suka.ac.id

Info Artikel:
Submit : 19 April 2022
Revisi : 17 Juni 2022
Diterima : 21 Agustus 2022
Publis : 30 September 2022

**Abstract**

This paper analyzes the Nyebuh tradition by explaining the description and meaning of the implementation of the Nyebuh tradition in the Madurese by taking the research area in Sungai Jawi Dalam Village, West Pontianak District. In this study the authors used a qualitative approach. The data is extracted in a deep and comprehensive understanding. The data for this study were obtained through participant observation and collection of reading sources, literature, journals, books and online print media related to this research. The researcher also conducted interviews with the Madurese community who were directly involved in the implementation of the Nyebuh tradition in the Sungai Jawi Dalam village. The results of this study indicate that the implementation of the Nyebuh tradition is a ceremony or commemorates a thousand days of death. This activity is filled with salvation and is the last or closing of several previous salvations. However, it does not mean that the bereaved family forgets and does not pray for them, but that salvation will still be carried out through other activities. This tradition is still passed down from generation to generation in the Madurese community and is preserved in every death celebration held, because it contains a sacredness that cannot be replaced by another, as well as a form of love and sincerity from the family to the spirit who will say goodbye and leave forever.

**Keywords** *Nyebuh, Tradition, Madurese Society.*

## Pendahuluan

Kebudayaan bangsa merupakan kebudayaan etnik, kebudayaan masyarakat dan kebudayaan baru yang muncul di Indonesia. Indonesia memiliki ribuan suku bangsa yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia dan telah ada sejak ratusan tahun, bahkan ribuan tahun lalu. Dari setiap masing-masing suku bangsa tentunya memiliki tradisi yang berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, misalnya dalam upacara adat, rumah adat, baju adat, nyanyian dan tarian daerah bahkan alat musik dan makanan khas.

Tak terlepas dalam hal tersebut manusia dalam hidupnya selalu mengalami perubahan, demikian pula halnya dengan kebudayaan. Salah satu hal mendasar yang mempengaruhi perubahan itu yakni adanya Islam sebagai agama yang datang ke nusantara. Dengan masuknya Islam, Indonesia mengalami proses akulturasi yakni bercampurnya dua atau lebih kebudayaan karena percampuran bangsa-bangsa dan saling mempengaruhi, yang melahirkan kebudayaan baru yaitu kebudayaan Islam Indonesia.[1]

Hal ini mengantarkan pada pemahaman bahwa relasi Islam dengan budaya lokal berlangsung dalam konstruksi apresiatif-akomodatif-afirmatif sehingga akan menampilkan wajah tradisi Islam yang beragam.[2] Kajian interaksi Islam dan budaya lokal bukanlah studi baru, karena pada awal tahun 2000-an studi ini sudah banyak dilakukan. Islam dan budaya berjalan beriringan dalam mengkontruksi keberagamaan masyarakat, sehingga kekhasan budaya lokal berkembang dan menjadi bagian dari khazanah Islam Nusantara.[3] Budaya merupakan sesuatu yang sangat melekat dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat. Budaya sering kali dikatakan terbentuk dari tradisi atau kebiasaan masyarakat dalam hubungan sosio-kultural.[4]

Hubungan sosial tentunya tidak terlepas dari hubungan saling menghargai satu sama lain baik dari ras, agama, suku, maupun yang lainnya. Terlebih khusus dalam agama Islam

[1]Limyah Al-Amri dan Muhammad Haramain, "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal," *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.

[2]Andik Wahyun Muqoyyidin, "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa," *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18.

[3]Achmad Zakki Abdur Razzak dan Ah Mutam Muchtar, "Tradisi Sandor: Konstruksi Makna Keberagamaan Masyarakat Gresik Putih Gapura Sumenep Madura," *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2018): 437–465.

[4]Nasrullah Nasrullah, "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura," *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–297.

yang di dalamnya sangat menekankan toleransi. Maka dari itu, Islam hadir untuk menjadikan nilai atau subtansi dari budaya-budaya masyarakat yang tidak terdapat unsur Islam menjadi budaya yang memiliki nilai keislaman. Di Indonesia, lebih khusus di pulau Jawa, Islam dikenal masuk pertama kali dengan perantara budaya-budaya atau tradisi masyarakat yang nilainya dirubah menjadi nuansa islami oleh Wali Songo. Dengan seperti itu, Islam Nusantara memiliki keunikan tersendiri dalam setiap titiknya.

Tradisi bukan saja berfungsi sekedar ritual, namun juga sebagai media pembelajaran di level daerah untuk menjadikan masyarakat lebih bermoral, religius dan humanis.[5] Nilai-nilai inilah yang hingga saat ini masih dapat kita temukan dalam setiap tradisi dan kebudayaan *Nyebuh*. *Nyebuh* merupakan tradisi ritual berbentuk selamatan yang diperingati keseribu harinya orang yang meninggal, sebab roh akan berpamitan dan pergi selama-lamanya ke alam lain.[6] Kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat Madura mencerminkan nilai, ide-ide serta bentuk pengetahuan untuk disampaikan oleh masyarakat yang lain secara turun temurun dari satu generasi ke generasi yang lain. Oleh karena itu, ide-ide tersebut merupakan warisan yang akan dicari, karena kebudayaan merupakan warisan yang menyimpan makna untuk disampaikan kepada masyarakat.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Dengan demikian, kebudayaan tersebut hendaklah dipahami maknanya yang terkandung di dalam suatu gagasan atau ide-ide dan pola pikir maupun benda-benda. Sehingga melalui tradisi *Nyebuh* pada masyarakat Madura Desa Sungai Jawi Dalam sangat menarik untuk ditelisik bagaimana masyarakat Madura memahami, menghayati, serta memandang hal-hal yang berkaitan dengan selamatan pada kematian manusia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Pendekatan fenomenologi dapat digunakan peneliti dalam menganalisis kejadian yang dilakukan subjek. Pendekatan ini dipilih karena mengingat kepelikan yang melekat pada diri seseorang yang tentu saja tidak cukup memahami hanya dengan

[5] Nor Hasan dan Edi Susanto, *Relasi Agama dan Tradisi Lokal: Studi Fenomenologis Tradisi Dhammong di Madura.* (Surabaya: CV. Jakad Media Publishing, 2021), 11.

[6] Abdul Hamid, Abdul Muhid, Normiah, *Khazanah Budaya Madura Kalimantan Barat* (Pontianak: Khatulistiwa Muda Kreatif, 2018), 35.

pendekatan objektifnya saja,[7] tetapi mencoba menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan dan mencari ukuran-ukuran dari realitas. Melalui pendekatan fenomenologi ini, tradisi *nyebuh* akan menemukan makna dan esensinya sehingga memperoleh hasil penelitian yang mendalam.

Untuk mendapatkan deskripsi ataupun uraian yang mendalam mengenai makna dan ritual tradisi *Nyebuh* pada masyarakat Madura di kota Pontianak, maka penulis melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data. Observasi yang dilakukan berupa observasi parsipatif dimana penulis berperan sebagai partisipan sekaligus peneliti pada kegiatan tradisi *Nyebuh* guna melihat keadaan yang tampak pada objek penelitian. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan mencari dan mengumpulkan data yang ada hubungan dengan masalah yang akan diteliti melalui catatan yang berhubungan dengan masalah penelitian. Kemudian juga dilakukan dengan teknik wawancara tidak terstruktur, dimana pedoman wawancara yang digunakan berupa garis besar pengalaman yang dialami subjek penelitian. Maka dari itu, dapatlah diperoleh gambaran yang mendetail tentang fenomena yang diteliti dari sudut pandang orang pertama dalam wawancara yang mendalam, baik formal maupun informal.[8]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Peneliti melakukan tanya jawab secara langsung kepada pelaku tradisi *Nyebuh*, dan tokoh agama serta masyarakat yang mengetahui tentang tradisi *Nyebuh*. Data yang didapat di lapangan tentunya benar-benar menggambarkan realitas yang dilakukan subjek. Setelah itu peneliti akan melakukan reduksi subjek pada penelitian ini yaitu masyarakat keturunan etnis Madura yang menetap di Kalimantan Barat, terkhususnya di Desa Sungai Jawi Dalam, Kota Pontianak. Fokus penelitian ini tentang ritual dan makna dalam tradisi *Nyebuh* yang ada di Desa Sungai Jawi Dalam, Kecamatan Pontianak Barat.

**Masyarakat Madura di Kota Pontianak**

Kota Pontianak merupakan ibu kota Provinsi Kalimantan Barat. Kota Pontianak menjadi salah satu kota yang terbuka terhadap pendatang. Dengan demikian pendudukan kota Pontianak lebih beragam dari sisi etnik dan agama jika dibandingkan dengan

[7] Junaidin, Sugeng Utaya, Komang Astina dan Singgih Susilo, *Tradisi Pamali Manggodo Masyarakat Adat Sambori dalam Perspektif Fenomenologi* (Malang: Media Nusa Creative, 2020), 15.

[8] Muhammad Farid, *Fenomenologi dalam Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Kencana, 2018), 42 – 43. Cet. 1.

kabupaten-kabupaten lainnya. Hampir sebagian besar suku bangsa yang ada di Indonesia terwakili menjadi warga masyarakat Kota Pontianak. Suku-suku yang ada di kota Pontianak di antaranya Dayak, Batak, Padang, Jawa, Bugis, Melayu, Tionghoa dan juga suku Madura. Kedatangan orang Madura ke Kalimantan Barat menetap di beberapa kota atau kabupaten yang ada di Kalimantan Barat khususnya di kota Pontianak. Perpindahan tersebut tidak terlepas dari beberapa faktor yang memberikan dorongan untuk migrasi ke sana. Salah satu di antaranya yakni pada tahun 1940 pulau Madura merupakan pulau terpadat di Indonesia sehingga mengakibatkan sempitnya pemilikan tanah.[9]

Secara umum orang Madura yang menetap di Kalimantan Barat tidak jauh berbeda dengan orang-orang Madura yang tinggal di Pulau Madura. Pada dasarnya masyarakat Madura masih mengembangkan adat istiadat dan budaya Madura. Bahkan mengembangkan permukiman sendiri dan lebih suka berkumpul dalam kelompok orang Madura sendiri sehingga tempat tinggal mereka dinilai sebagai golongan yang eksklusif.[10] Masyarakat Madura di kota Pontianak tidak semua "asli" (murni/bukan campuran) Madura. Akan tetapi, pelestarian terhadap ritus-ritus selamatan pada masyarakat Madura asli terbentuk dari lingkungan dan tradisi yang telah diwariskan secara turun-temurun. Berbeda dengan masyarakat Madura "asli", Madura "tidak asli" diidentifikasi dari keterputusannya dengan tanah Madura. Di kota Pontianak khususnya, ada banyak orang Madura yang hanya berdasarkan *usul*-nya saja.[11]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

## Deskripsi Tradisi *Nyebuh*

Berbicara mengenai lingkaran hidup manusia tentunya kita akan menjumpai berbagai macam ritual atau upacara yang hampir ada di berbagai suku bangsa.[12] Bagi masyarakat Madura, selamatan kematian tidak hanya berlangsung selama 7 hari. Namun terus berkelanjutan pada selamatan berikutnya, yakni 40 hari (*pa'polo),* 100 (*Nyatos*), 1 tahun

[9]Ismail Ruslan, *Sosio Ekonomi Etnis di Kalimantan Barat* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018).

[10]Yohanes Bahari, "MODEL RESOLUSI KONFLIK BERASASKAN ADAT DI KALANGAN KOMUNITI MELAYU DAN MADURA DI KALIMANTAN BARAT," *Borneo Research Journal* 2 (2008): 185–196.

[11]Syarif Syarif, "RELASI TRADISI SUNNI SYIAH Studi atas Tajhin Ressem pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak," *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 112–145.

[12]Ayu Lusoi M Siburian dan Waston Malau, "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan," Gondang: Jurnal Seni dan Budaya 2, no. 1 (2018): 33.

(haul) hingga pada puncaknya 1000 hari (*nyebuh*).[13] Tradisi yang dilakukan pada hari-hari kematian ini memiliki makna yang sangat penting sebab berhubungan erat dengan peran manusia antara sesamanya.[14]

*Nyebuh* berasal dari kata *seebuh*. Dalam Bahasa Indonesia kata tersebut memiliki makna 'seribu'. Tradisi *Nyebuh* atau selamatan seribu hari kematian mempunyai tujuan bahwasannya tanggung jawab seorang keluarga yang berduka sudah pada tahap puncaknya.[15] Hal ini pula dipertegas dengan pendapat lain bahwa 1000 hari kematian seseorang sudah pada tahap akhir dalam selamatan, akan tetapi tidak menutup kemungkinan setiap tanggal kematian orang tersebut, sanak saudara ataupun keluarga yang ditinggal juga mesti melakukan selamatan.[16] Menurut beberapa kepercayaan, pada selamatan seribu hari (*Nyebuh*) merupakan hari berpisahnya ruh ke alam lain. Maka dapat di simpulkan bahwa memperingati seribu hari orang yang sudah meninggal (*Nyebuh)* merupakan kegiatan atau selamatan paling akhir dan penutup dari beberapa kegiatan sebelumnya. Namun, bukan berarti selanjutnya keluarga yang ditinggalkan melupakan dan tidak mendoakan mereka, melainkan tetap akan di lakukan selamatan melalui kegiatan lainnya.

Tradisi selamatan awalnya diadakan untuk berterima kasih kepada para dewa dan leluhur atas nikmat yang diberikan. Tradisi ini dilakukan dengan menyiapkan berbagai jenis makanan untuk dijadikan sesajen. Setelah Islam masuk, selamatan diartikan sebagai suatu acara yang diadakan sebagai bentuk syukur atas segala nikmat yang Allah SWT diberikan. Selamatan ini dilakukan dengan kehadiran beberapa anggota masyarakat yang di depannya disajikan berbagai jenis makanan dan dilakukan pembacaan doa yang dipanjatkan kepada Allah SWT oleh seorang tokoh terkemuka dalam masyarakat tersebut. Tradisi selamatan tersebut kini disebut dengan tahlilan.[17] Selamatan kematian seribu harinya, bagi masyarakat

[13] Abdul Hamid, Abdul Muhid, Normiah, *Khazanah Budaya Madura Kalimantan Barat* (Pontianak: Khatulistiwa Muda Kreatif, 2018, 35.

[14]Normalia Normalia, "Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak," Balale': Jurnal Antropologi 1, no. 1 (n.d.): 23.

[15] Wawancara dengan Abdul Hamid (Penulis Buku) pada tanggal 30 Desember 2021.

[16] Wawancara dengan Mbah Ndut (Masyarakat Madura) pada tanggal 01 Februari 2022.

[17] Tahlilan yakni menggabungkan serangkaian acara pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an dan pengakuan bertekad untuk memberikan hadiah kepada orang-orang yang telah meninggal. Lihat: T I M PENYUSUN, *TAHLIL DAN KEMENYAN* (ESA Press, n.d.).

Madura biasanya dikatakan perayaan yang paling besar. Tradisi *Nyebuh* ini akan mengundang banyak orang di samping kematian itu sendiri.

**Pelaksanaan dan Ritual Keislaman Tradisi *Nyebuh***

Tradisi *Nyebuh* telah mengakar di kalangan masyarakat Madura dan ritual keislaman masyarakat satu sama lain bisa saling melengkapi. Hal ini terjadi karena dalam tradisi *Nyebuh* terdapat ritual keislaman yang selalu dilakukan oleh masyarakat, seperti khataman Alquran, dzikir, shalawat dan diakhiri dengan doa yang dihadiahkan kepada almarhum atau orang yang telah wafat, kemudian terdapat jamuan makanan sebagai bentuk sedekahnya orang yang meninggal. Namun dalam hal ini terdapat bagian ritual yang masih disangsikan seperti membakar dupa dan kemenyan. Hal ini menunjukkan adanya kenyataan dari konversi agama masyarakat nusantara (Indonesia) yang telah berlangsung seratus tahun sebelumnya.

Setiap pelaksanaan ritual, tentunya memiliki maksud dan tujuan. Mustahil suatu ritual dilaksanakan tanpa ada tujuan. Suatu ritual dilaksanakan karena ritual tersebut dianggap penting, berharga dan mempunyai nilai. Diketahui bahwa pelaksanaan tradisi *Nyebuh* merupakan selamatan 1000 hari yang dianggap bahwasannya tanggung jawab keluarga sudah berada tahapan puncaknya dan pada *Nyebuh* atau 1000 hari inilah menjadi tahapan berpisahnya ruh dari bumi ke alam lain. Namun bagi orang-orang *abangan* menganggap bahwa ketika seseorang meninggal, maka dia masih melihat keluarganya, kemudian ketika malam jum'at ruh akan pulang ke rumahnya.[18] Oleh karena itu, orang-orang Madura meyakini jika sudah pada 1000 hari maka yang meninggal akan berpamitan. Dalam pelaksanaannya, tradisi *Nyebuh* dilakukan oleh tokoh agama atau tokoh adat yang dituakan untuk memimpin prosesi tradisi *Nyebuh*.

Dalam setiap acara selamatan pasti memiliki makna-makna dan pesan-pesan yang secara simbolis diwakilkan pada sesuatu, walaupun terkadang tidak semua orang dapat secara sadar menerapkan pesan tersebut pada setiap lini kehidupan secara total.[19] Berdasarkan hal tersebut dapat kita amati bagaimana manusia berusaha menempatkan dirinya dalam sebuah sistem pengaturan tradisi tanpa sadar seperti yang diketahui bahwa

[18] Wawancara dengan Abdul Hamid (Penulis Buku) pada tanggal 30 Desember 2021.

[19]Normalia, "Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak.", 23.

setiap tindakan manusia memiliki elemen yang saling mempengaruhi setiap aspek kehidupan, baik kehidupannya sendiri atau kehidupan orang lain di sekitarnya. Demikian pula tradisi yang disusun secara sistematis berdasarkan tuntunan dan warisan para pendahulu. Berkaitan dengan hal tersebut, maka selanjutnya akan diuraikan pelaksanaan prosesi *Nyebuh*, sebagai berikut:[20]

1. Pihak keluarga almarhum mengundang sanak *family*, tetangga dan kiai secara lisan untuk menghadiri acara selamatan yang akan diselenggarakan di rumah duka.
2. Waktu pelaksanaannya diadakan di siang hari setelah dzuhur atau pada malam hari setelah magrib.
3. Acara akan dimulai apabila orang-orang yang diundang sudah banyak yang datang serta dianggap cukup.
4. Acara biasanya diawali oleh pihak tuan rumah mengeluarkan tumpeng (*Bejemuk*)[21], serta pernak-pernik perlengkapan tradisi, seperti *kocor* (cucur), kue apem, satu ekor ayam panggang dan perlengkapan orang yang meninggal yang di taruh dalam sebuah nampan besar. Kalau yang meninggal laki-laki, isi nampannya berupa sarung, peci, sajadah, baju, celana, tikar, bantal, sandal, gelas, piring, sendok, kopi dan semangkuk beras. Jika perempuan yang meninggal isi nampannya berupa, baju, mukena, sandal, sajadah, payung, tikar, bantal dan semangkuk beras, gelas, piring, sendok, dan pelita.[22] Pelita memiliki makna tersendiri bagi masyarakat Madura yakni dengan adanya pelita dapat menerangkan alam kubur. Hal ini seperti diungkapkan oleh bapak Abdul Hamid yakni ketika kita mendapatkan kabar bahwa ada keluarga atau kerabat kita yang meninggal maka gunakanlah pelita. Sebagian orang Madura akan mendoakan dengan kalimat "*Oh iye, manter terak'ah kopurreh"* artinya "semoga kuburannya terang

[20] Abdul Hamid, Abdul Muhid, Normiah, *Khazanah Budaya Madura Kalimantan Barat* (Pontianak: Khatulistiwa Muda Kreatif, 2018), 38 - 39.

[21] *Bejemuk* adalah sekumpulan makanan dalam satu atau beberapa wadah yang menjadi simbol selamatan yang ditekankan pada acara peringatan kematian, akan tetapi pada peringatan Maulid Nabi tradisi ini juga dilakukan karena pada dasarnya orang Madura selalu menyertakan nama-nama keluarganya pada hampir semua selamatan. Lihat: Normalia, "Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak."

[22] Pelita adalah sebuah wadah yang nantinya akan menjadi penerang, yang terbuat dari tanah liat. Untuk saat ini pelita sudah diganti dengan lampu bohlam ataupun lampu *emergency*.

karena amalan-amalan baik yang dilakukan selama masa hidup".[23] Kemudian, isi nampan memiliki makna sebagai bekal orang yang meninggal dan disedekahkan kepada orang yang membacakan doa bagi almarhum atau disedekahkan ke pondok pesantren. Masyarakat Madura meyakini bahwasannya ketika kita menyedekahkan semua perlengkapan tadi dan digunakan oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari dalam hal kebaikan tentunya akan menjadi sebuah amal jariyah untuk orang yang sudah meninggal.

5. Selamatan di mulai dengan dipimpin oleh seorang kiai atau ustadz yang sebelumnya sudah ditunjuk oleh tuan rumah untuk memimpinnya.

Dalam tradisi *nyebuh,* umumnya mengadakan khataman Alquran dilanjutkan dengan pembacaan tahlil dan doa. Alquran yang dibaca sebanyak 30 Juz, dengan masing-masing orang akan mendapatkan bagian 1 juz, sehingga dalam khataman Alquran diperlukan minimal 30 orang untuk membacanya. Akan tetapi, bagi keluarga yang meninggal ahli warisnya termasuk orang yang kurang mampu, hanya dilakukan pembacaan yasin, tahlil dan doa.[24]

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

Bagi kaum perempuan, ketika adanya pelaksanaan tradisi *nyebuh*, mereka akan hadir tanpa perlu diundang terlebih dulu oleh tuan rumah, cukup hanya dengan mendengar bahwa ada keluarga, kerabat atau tetangga yang sedang mengadakan selamatan kematian, mereka akan datang dengan suka rela, hal ini oleh masyarakat Madura disebut *alabet/lalabet*[25] atau *konjhengan. Khonjengan* memiliki arti bertakziah dengan membawa bawaan untuk diberikan kepada keluarga almarhum, dengan harapan dapat membantu meringankan beban penderitaan keluarga yang sedang berduka. Bentuk bawaan (*benghiben*) biasanya berupa beras, gula pasir, minyak makan, dan berbagai jenis sembako lainnya yang diperlukan oleh keluarga yang meninggal.

[23]Wawancara dengan Abdul Hamid (Penulis Buku) pada tanggal 30 Desember 2021.

[24]Wawancara dengan Ibu Mardiana (Masyarakat Madura) pada tanggal 5 Februari 2022.

[25] Asal kata a*labet* atau *lalabet* diserap dari kata "layat" atau "melayat" yang merupakan kata dari bahasa Indonesia. *Lalabet* memiliki makna yang sederhana yakni silaturahmi kepada tetangga atau sanak keluarga yang meninggal dunia. Lihat:Ainorrofiqie Ainorrofiqie, "Akuntansi Tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah" (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021).

Tradisi *konjhengan* ini hanya dilakukan oleh kaum perempuan. *Konjhengan* juga sama seperti selamatan kematian, tidak hanya berlangsung pada 7 hari namun juga sampai pada selamatan berikutnya. *Konjhengan* meski tidak wajib dalam syariat, namun wajib dalam norma sosial. Perempuan yang tidak hadir untuk bertakziah akan memiliki beban moral, karena dianggap tidak peka terhadap saudara atau tetangganya yang sedang berduka.[26] *Konjhengan* juga merupakan akulturasi antara nilai-nilai dalam masyarakat Madura dengan nilai-nilai Islam, di antaranya:[27]

1. Nilai tolong menolong, orang yang datang ke *konjhengan* dengan suka rela, tanpa perhitungan akan mendapat imbalan. Tentunya ketika menolong orang yang mendapat musibah merupakan amal baik semua manusia.
2. Nilai sedekah, orang yang pergi *konjhengan* dengan membawa buah tangan berupa sembako ataupun uang merupakan wujud sedekah terhadap orang yang sedang berduka cita.
3. Nilai persaudaraan, orang yang pergi *konjhengan* akan berkumpul dan bertemu dengan tetangga ataupun kerabat yang lain di rumah duka untuk berdoa bersama.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

**Hidangan dan Tujuannya**

Tradisi *nyebuh* dianggap sebagai puncak perayaan kematian, oleh karena itu keluarga almarhum tentunya menyajikan hidangan. Makanan yang disajikan cukup beragam, bergantung dengan kemampuan ekonomi keluarga yang meninggal. Mulai dari sate, rendang, sop daging sapi, hingga ayam dengan kuah santan.[28] Selain itu, biasanya dihidangkan jajanan tradisional di antaranya cucur, dodol, kue apam, *tettel,* dan *becit*. Jajanan inilah yang hampir tidak pernah absen sebagai simbol sebuah tradisi.

Tujuan dari pemberian hidangan dalam selamatan kematian adalah untuk menjamu tamu atau menghormati tamu yang hadir. Hal ini sudah menjadi sebuah tradisi apabila ada masyarakat Madura di Sungai Jawi Dalam mengadakan selamatan kematian sebagai rasa

[26] Wawancara dengan Abdul Hamid (Penulis Buku) pada tanggal 30 Desember 2021.

[27] Abdul Hamid, Abdul Muhid, Normiah, *Khazanah Budaya Madura Kalimantan Barat* (Pontianak: Khatulistiwa Muda Kreatif, 2018), 36 – 37.

[28] Abdul Hamid, Abdul Muhid, Normiah, *Khazanah Budaya Madura Kalimantan Barat* (Pontianak: Khatulistiwa Muda Kreatif, 2018), 40.

syukur dan terima kasih dengan wujud memberikan hidangan pada waktu acara. Tidak hanya itu, setelah acara selesai tuan rumah juga memberikan *bherkat* (berkat yang berasal dari bahasa Arab yakni barokah) untuk dibawa pulang sebagai sedekah tuan rumah. Orang Madura meyakini bahwasannya doa yang dibacakan dan sedekah yang diberikan akan sampai kepada almarhum.

**Kesimpulan**

Tradisi *nyebuh* merupakan salah satu wujud kebudayaan dan tradisi yang diyakini sampai saat ini oleh masyarakat Madura khususnya yang berada di Desa Sungai Jawi Dalam. Tradisi ini masih dilestarikan dalam setiap acara selamatan kematian yang diadakan, karena mengandung kesakralan yang tidak akan tergantikan dengan yang lainnya, serta sebagai bentuk rasa cinta dan ikhlas dari keluarga kepada ruh yang akan berpamitan dan pergi selama-lamanya. Temuan penting lain dari penelitian ini bahwa dalam pelaksanaan tradisi *nyebuh,* terdapat nilai sedekah. Dalam perayaannya dipersiapkan makanan berat dan berbagai perlengkapan yang digunakan almarhum semasa hidupnya. Barang-barang tersebut nantinya akan di berikan kepada yang berhak menerima atau diberikan kepada pesantren, dengan tujuan menjadi amal jariyah untuk almarhum.

Dalam tradisi *nyebuh* tentunya selalu ada penyajian hidangan. Makanan yang disajikan cukup beragam, bergantung dengan kemampuan ekonomi keluarga yang meninggal. Mulai dari sate, rendang, sop daging sapi, dan lain-lain. Tujuan dari pemberian hidangan dalam selamatan kematian adalah untuk menjamu tamu atau menghormati tamu yang hadir.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf

## DAFTAR PUSTAKA

Ainorrofiqie, Ainorrofiqie. "Akuntansi Tradisi Lalabet di Desa Babbalan Kecamatan Batuan Kabupaten Sumenep dalam Perspektif Syariah." Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, 2021.

Al-Amri, Limyah, dan Muhammad Haramain. "Akulturasi Islam Dalam Budaya Lokal." *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan* 10, no. 2 (2017): 87–100.

Bahari, Yohanes. "Model Resolusi Konflik Berasaskan Adat di Kalangan Komuniti Melayu dan Madura di Kalimantan Barat." *Borneo Research Journal* 2 (2008): 185–196.

Muqoyyidin, Andik Wahyun. "Dialektika Islam dan Budaya Lokal Jawa." *IBDA: Jurnal Kajian Islam dan Budaya* 11, no. 1 (2013): 1–18.

Nasrullah, Nasrullah. "Islam Nusantara: Analisis Relasi Islam Dan Kearifan Lokal Budaya Madura." *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies* 2, no. 2 (2019): 274–297.

Normalia, Normalia. "Bejemuk: Tradisi Ritual Pada Masyarakat Madura Di Desa Sungai Segak Sebangki Landak." *Balale': Jurnal Antropologi* 1, no. 1 (n.d.): 21–28.

Penyusun, T I M. *Tahlil Dan Kemenyan*. Esa Press, N.D.

Razzak, Achmad Zakki Abdur, dan Ah Mutam Muchtar. "Tradisi Sandor: Konstruksi Makna Keberagamaan Masyarakat Gresik Putih Gapura Sumenep Madura." *Jurnal Pemikiran dan Ilmu Keislaman* 1, no. 2 (2018): 437–465.

Ruslan, Ismail. *Sosio Ekonomi Etnis di Kalimantan Barat*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2018.

Siburian, Ayu Lusoi M, dan Waston Malau. "Tradisi Ritual Bulan Suro pada Masyarakat Jawa di Desa Sambirejo Timur Percut Sei Tuan." *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya* 2, no. 1 (2018): 28–35.

Syarif, Syarif. "Relasi Tradisi Sunni Syiah Studi atas Tajhin Ressem pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak." *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 112–145.

Jurnal Ilmiah Spiritualis (JIS)
Jurnal Pemikiran Islam dan Tasawuf